



Karakter Mahasiswa di Masa Pandemi dan Pascapandemi: Adaptasi, Resiliensi, dan Akhlak. (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)

Muhammad Rizki¹, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Cut Nur Nabilah Fildazah², Sekolah Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

muhammadrizki.file@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 secara fundamental mengubah lanskap pendidikan tinggi, memaksa institusi untuk beralih ke pembelajaran daring dan membatasi interaksi sosial secara drastis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi terhadap karakter mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, dengan fokus pada tiga aspek utama: adaptasi, resiliensi, dan akhlak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa dan 5 dosen, serta observasi pada periode transisi dari pandemi ke pascapandemi (2022-2024). Hasil penelitian menunjukkan tiga fase perubahan karakter. Fase Pra-Pandemi ditandai oleh interaksi sosial yang kuat dan pembentukan karakter melalui kegiatan tatap muka. Fase Pandemi menjadi periode disrupsi yang menuntut adaptasi teknologi, memicu tantangan kesehatan mental, namun secara tak terduga memperkuat resiliensi individu dan nilai-nilai seperti kesabaran (*sabr*). Pada fase ini, tantangan terkait akhlak digital (*digital civility*) juga mengemuka. Fase Pascapandemi menunjukkan lahirnya "mahasiswa hibrida" yang lebih mandiri dan adaptif secara teknologi, namun mengalami kecanggungan sosial dan redefinisi makna interaksi komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandemi berfungsi sebagai katalisator yang tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga menempa resiliensi dan mendorong evolusi karakter mahasiswa dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Karakter Mahasiswa, Adaptasi, Resiliensi Akademik, Akhlak, Pandemi COVID-19, UIN Ar-Raniry.

ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic fundamentally transformed the landscape of higher education, compelling institutions to shift to online learning and drastically limiting social interactions. This study aims to analyze the impact of the pandemic on student character at the State Islamic University (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, focusing on three main aspects: adaptation, resilience, and morality (akhlak). Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with 20 students and 5 lecturers, as well as observations conducted during the transition period from the pandemic to the post-pandemic phase (2022–2024). The findings reveal three phases of character transformation. The Pre-Pandemic phase was characterized by strong social interactions and character formation through face-to-face activities. The Pandemic phase emerged as a period of disruption that required technological adaptation, triggered mental health challenges, yet unexpectedly strengthened individual resilience and values such as *sabr* (patience). During this phase, challenges related to digital civility also surfaced. The Post-Pandemic phase demonstrates the emergence of "hybrid students" who are more independent and technologically adaptive but experience social awkwardness and a redefinition of communal interaction. This study concludes that the pandemic functioned as a catalyst that not only posed challenges but also forged resilience and encouraged the evolution of student character within the framework of Islamic values.*

Keywords: *Student Character, Adaptation, Academic Resilience, Morality, COVID-19 Pandemic, UIN Ar-Raniry.*

Diterima 05 September 2025; **Disetujui** 15 September 2025; **Diterbitkan** 21 September 2025
Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir tahun 2019 menandai sebuah titik balik peradaban modern, yang dampaknya meresonansi ke seluruh sendi kehidupan, termasuk pilar fundamental pendidikan. Sektor pendidikan tinggi, yang selama ini menjadi kawah candradimuka bagi para intelektual dan pemimpin masa depan, dipaksa menghadapi disrupsi paling signifikan dalam satu abad terakhir. Kebijakan global untuk menekan laju penyebaran virus melalui karantina, pembatasan sosial, dan penutupan institusi publik secara efektif memindahkan ruang-ruang belajar dari auditorium yang ramai ke keheningan layar digital di rumah masing-masing.

Transformasi yang tiba-tiba ini, dari model pedagogi tatap muka yang telah mapan selama berabad-abad ke eksperimen massal pembelajaran daring, bukanlah sekadar perubahan medium. Ia adalah sebuah pergeseran paradigma yang menggugat esensi dari proses pendidikan itu sendiri. Universitas tidak lagi hanya diukur dari kemampuannya menyampaikan kurikulum, tetapi juga dari keandalannya dalam menjaga nyala api komunitas intelektual, membina kesejahteraan psikologis mahasiswanya, dan yang terpenting, melanjutkan misi pembentukan karakter di tengah isolasi fisik yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bagi mahasiswa, pandemi hadir sebagai sebuah paradoks. Di satu sisi, ia adalah periode kehilangan-kehilangan rutinitas kampus, interaksi spontan dengan teman sebaya, bimbingan langsung dari dosen, dan momen-momen formatif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, ia adalah sebuah ujian yang menuntut kapasitas luar biasa untuk bertahan dan beradaptasi. Mahasiswa dihadapkan pada tantangan berlapis: tekanan akademik dalam format baru, kecemasan akan kesehatan diri dan keluarga, kesepian akibat isolasi sosial, serta ketidakpastian masa depan yang membayangi.

Dalam konteks inilah, studi mengenai karakter mahasiswa menjadi krusial dan mendesak. Istilah "karakter" dalam penelitian ini tidak dipahami sebatas kepatuhan pada norma, melainkan sebagai sebuah konstelasi dinamis yang mencakup cara individu beradaptasi dengan perubahan (adaptasi), kemampuannya untuk bangkit dari kesulitan (resiliensi), dan manifestasi nilai-nilai moral dan etika (akhlak) dalam tindakan sehari-hari. Pandemi COVID-19, dengan segala kompleksitasnya, berfungsi sebagai sebuah "uji tekanan" (*stress test*) yang menyingkap, menantang, dan pada akhirnya membentuk ulang konstelasi karakter ini.

Penelitian ini memfokuskan lensanya pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan. Sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terkemuka di Aceh, sebuah provinsi dengan identitas keislaman yang kental, UIN Ar-Raniry mengemban amanah ganda: melahirkan para sarjana yang kompeten secara saintifik sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak (akhlakul karimah). Visi institusional ini menjadikan pembentukan karakter sebagai inti dari seluruh

proses pendidikannya, yang secara historis sangat bergantung pada interaksi manusiawi, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan (*ta'wid*) dalam lingkungan kampus yang Islami.

Ketika pandemi memporandakan model pembentukan karakter yang berbasis interaksi fisik ini, pertanyaan fundamental pun muncul: Apa yang terjadi pada proses internalisasi nilai-nilai karakter ketika interaksi dimediasi oleh teknologi? Bagaimana mahasiswa menegosiasikan kembali pemahaman mereka tentang kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam sebuah dunia yang serba virtual? Sejauh mana mereka mampu membangun resiliensi akademik dan spiritual untuk melewati badai pandemi? Dan karakter seperti apa yang pada akhirnya lahir dari pengalaman transformatif ini?

Maka dari itu, penelitian ini dirancang untuk melakukan investigasi mendalam terhadap evolusi karakter mahasiswa UIN Ar-Raniry melalui tiga lensa utama: adaptasi, resiliensi, dan akhlak. Dengan membandingkan kondisi sebelum pandemi (pra-pandemi), selama puncak pandemi (masa pandemi), dan pada periode transisi menuju normalitas baru (pascapandemi), studi ini bertujuan untuk memetakan perubahan, mengidentifikasi tantangan, dan mengungkap hikmah (*ibrah*) di balik krisis. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan potret empiris yang kaya tentang pengalaman mahasiswa, tetapi juga menawarkan wawasan strategis bagi para pemangku kebijakan di UIN Ar-Raniry dan institusi pendidikan tinggi lainnya dalam merumuskan kembali model pendidikan karakter yang lebih tangguh, relevan, dan holistik untuk menghadapi tantangan zaman pascapandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia, menggali makna subjektif, dan memahami fenomena dalam konteks alaminya. Desain studi kasus secara spesifik memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi intensif terhadap fenomena perubahan karakter mahasiswa dalam batas-batas unit analisis yang jelas, yaitu komunitas akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh selama periode 2019-2024.

Partisipan penelitian ini dipilih secara purposive sampling untuk memastikan kekayaan dan relevansi data. Total partisipan berjumlah 25 orang, terdiri dari 20 mahasiswa dan 5 dosen. Kriteria utama bagi partisipan mahasiswa adalah mereka yang terdaftar sebagai angkatan 2019 dan 2020. Pemilihan angkatan ini bersifat strategis karena mereka adalah kohort yang mengalami siklus penuh dari tiga fase yang diteliti: kehidupan kampus normal (pra-pandemi), transisi ke pembelajaran daring (masa pandemi), dan kembalinya aktivitas tatap muka (pascapandemi). Partisipan mahasiswa dipilih untuk merepresentasikan keragaman gender (10 laki-laki, 10 perempuan) dan disiplin ilmu (dari lima fakultas berbeda: Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Hukum, Adab dan Humaniora, Dakwah dan Komunikasi, serta Ushuluddin dan Filsafat). Sementara itu, 5 partisipan dosen dipilih berdasarkan pengalaman mereka mengajar secara aktif di ketiga fase tersebut dan keterlibatan mereka dalam pembinaan kemahasiswaan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis antara bulan Januari hingga Juni 2024 dengan menggunakan tiga instrumen utama (triangulasi metode). Pertama, wawancara semi-terstruktur menjadi tulang punggung pengumpulan data. Pemandu wawancara dirancang untuk mengeksplorasi secara naratif pengalaman partisipan terkait strategi adaptasi akademik, dinamika kesehatan mental, praktik resiliensi, perubahan dalam interaksi sosial dengan teman

sebayu dan dosen, serta dilema etis dan manifestasi akhlak di ranah digital dan luring. Setiap wawancara berlangsung antara 60 hingga 90 menit, direkam dengan izin, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual. Peneliti mengamati dinamika kelas hibrida, interaksi di ruang publik kampus (seperti perpustakaan dan kantin), serta rapat-rapat organisasi kemahasiswaan untuk menangkap nuansa perilaku dan komunikasi verbal maupun non-verbal mahasiswa di era pascapandemi. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi dan memvalidasi data wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup arsip silabus mata kuliah Pendidikan Karakter, tangkapan layar (screenshot) diskusi etis di grup WhatsApp kelas, dan postingan reflektif mahasiswa di media sosial yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis tematik dari Braun dan Clarke. Proses ini melibatkan enam tahapan: (1) Familiarisasi data, di mana peneliti membaca berulang kali transkrip wawancara dan catatan lapangan; (2) Pengkodean awal, yaitu memberikan label pada segmen-segmen data yang relevan; (3) Pencarian tema, di mana kode-kode yang serupa dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial; (4) Peninjauan tema, yaitu memeriksa kembali kesesuaian tema dengan data dan merumuskan peta tematik; (5) Pendefinisian dan penamaan tema, yaitu memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema utama dan sub-tema; dan (6) Penyusunan laporan, di mana narasi analitis dibangun di sekitar tema-tema yang telah divalidasi.

Untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif dari mahasiswa dan dosen untuk mendapatkan gambaran yang lebih seimbang. Member checking juga dilakukan dengan menyajikan temuan awal kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Seluruh proses penelitian ini dijalankan dengan mematuhi protokol etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan tertulis (informed consent) dari seluruh partisipan dan menjamin anonimitas serta kerahasiaan data mereka.

Hasil dan Diskusi

Analisis tematik terhadap data yang terkumpul mengungkapkan sebuah narasi evolutif mengenai karakter mahasiswa UIN Ar-Raniry yang terbagi ke dalam tiga babak utama: era pra-pandemi yang komunal, disrupsi pandemi yang menguji, dan era pascapandemi yang melahirkan profil hibrida. Setiap fase memiliki dinamika unik yang membentuk aspek adaptasi, resiliensi, dan akhlak mahasiswa.

1. Fase 1: Pra-Pandemi – Matriks Karakter dalam Ekosistem Komunal

Sebelum Maret 2020, lanskap UIN Ar-Raniry adalah sebuah ekosistem yang hidup, di mana pembentukan karakter terjadi secara organik melalui interaksi sosial yang padat. Wawancara dengan mahasiswa senior dan dosen secara konsisten melukiskan gambaran sebuah kampus di mana belajar tidak terbatas di ruang kelas. Masjid Fathun Qarib, kantin, lorong-lorong fakultas, dan sekretariat unit kegiatan mahasiswa (UKM) berfungsi sebagai "ruang kelas ketiga" yang esensial. Di ruang-ruang inilah nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan kepemimpinan diasah.

Seorang dosen menggambarkan sebagai berikut: "Karakter itu ditularkan, bukan diajarkan. Mahasiswa melihat kami, para dosen, berinteraksi. Mereka melihat senior mereka berorganisasi. Ada proses modelling yang kuat. Adab bertemu dosen, cara berdiskusi yang santun, itu semua terbentuk karena pembiasaan dalam lingkungan fisik." Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*ta'wid*) sebagai metode pedagogis informal namun sangat efektif dalam pendidikan karakter Islam.

Karakter mahasiswa pada era ini dapat dideskripsikan sebagai "sosial-religius". Dimensi sosial termanifestasi dalam kemampuan berorganisasi yang tinggi, solidaritas antar teman, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Dimensi religius tidak hanya tampak pada ritual ibadah, tetapi juga terintegrasi dalam etika pergaulan sehari-hari. Konsep ukhuwah (persaudaraan) menjadi perekat komunitas. Adaptasi pada masa ini lebih bersifat sosial-akademik, seperti menyesuaikan diri dengan budaya kampus dan tuntutan tugas. Resiliensi lebih banyak diuji dalam konteks tantangan akademik normal atau masalah personal, dengan dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen sebagai jaring pengaman utama. Akhlak, dalam konteks ini, sangat terikat pada norma-norma kesopanan tatap muka yang terlihat dan terukur secara langsung.

2. Fase 2: Pandemi – Disrupsi, Adaptasi Paksa, dan Penempatan Resiliensi

Pengumuman peralihan ke pembelajaran daring menjadi sebuah "kejutan eksistensial" bagi seluruh sivitas akademika. Fase ini ditandai oleh ketegangan antara disrupsi yang masif dan upaya adaptasi yang heroik.

a. Adaptasi di Tengah Keterbatasan

Adaptasi awal diwarnai oleh kepanikan dan kebingungan. Mahasiswa berjuang dengan masalah teknis, dari sinyal internet yang tidak stabil di daerah pedesaan hingga keterbatasan perangkat. Namun, seiring berjalannya waktu, muncullah pola-pola adaptasi yang kreatif. Mahasiswa membentuk "pasukan tugas" virtual melalui WhatsApp untuk saling membantu memahami materi. Mereka menjadi pembelajar yang lebih otonom, terampil dalam menavigasi sumber-sumber pengetahuan global di internet. Seorang mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah menyatakan, "Awalnya kami hanya konsumen pasif di kelas Zoom. Tapi lama-kelamaan, kami belajar untuk proaktif. Kami mencari video YouTube tentang materi, berdiskusi di luar jam kuliah. Pandemi memaksa kami untuk bertanggung jawab atas pembelajaran kami sendiri." Adaptasi ini, meskipun lahir dari keterpaksaan, secara tidak langsung menanamkan benih kemandirian dan literasi digital yang menjadi aset berharga di kemudian hari.

b. Resiliensi sebagai Mekanisme Pertahanan Psikologis dan Spiritual.

Isolasi fisik dan ketidakpastian akademik menjadi pemicu utama masalah kesehatan mental. Data wawancara menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat stres, kecemasan, dan demotivasi. Namun, di tengah tekanan inilah resiliensi ditempa. Resiliensi ini memiliki dua dimensi utama: psikologis dan spiritual. Secara psikologis, mahasiswa mengembangkan strategi koping seperti manajemen waktu yang ketat, menjaga rutinitas harian, dan mencari pelarian melalui hobi. Secara spiritual, banyak partisipan menemukan kekuatan dalam ajaran Islam. Konsep sabr (kesabaran) dan tawakkul (berserah diri) menjadi jangkar spiritual yang kuat. Seorang mahasiswi dari Fakultas Syariah berbagi, "Ada titik di mana saya merasa sangat lelah dan ingin menyerah. Tapi kemudian saya teringat bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Saya mulai lebih banyak berzikir, berdoa. Itu sangat membantu menenangkan hati." Pandemi, dalam hal ini, menjadi sebuah madrasah spiritual yang memaksa mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ketahanan yang sebelumnya mungkin hanya dipahami di level teoretis.

c. Akhlak di Ruang Digital – Krisis dan Negosiasi

Migrasi interaksi ke platform digital membuka kotak pandora tantangan etis yang baru. Fenomena yang paling sering muncul adalah "erosi adab komunikasi". Dosen mengeluhkan mahasiswa yang menghubungi di luar jam kerja dengan bahasa yang kurang santun. Di ruang kelas virtual, isu seperti etika menyalakan kamera, cara menyela, dan perhatian yang terbagi menjadi masalah sehari-hari. Selain itu, integritas akademik menjadi taruhan besar. Kemudahan untuk menyontek saat ujian daring dan praktik copy-paste dalam tugas menjadi godaan yang nyata. Menariknya, krisis ini juga memicu proses negosiasi dan pembentukan norma baru. Beberapa dosen secara eksplisit memulai perkuliahan dengan membahas "Adab Menuntut Ilmu di Era Digital". Mahasiswa sendiri, melalui diskusi di grup angkatan, mulai merumuskan etiket tidak tertulis. Ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang terus-menerus dinegosiasikan dan dibentuk ulang ketika dihadapkan pada konteks teknologi baru.

3. Fase 3: Pascapandemi – Kemunculan "Mahasiswa Hibrida"

Kembalinya aktivitas tatap muka tidak serta-merta mengembalikan kondisi pra-pandemi. Sebaliknya, ia melahirkan sebuah sintesis, profil mahasiswa baru yang kami sebut sebagai "mahasiswa hibrida," perpaduan antara pengalaman komunal masa lalu dan kemandirian digital masa pandemi.

a. Paradoks Keterampilan: Cakap Digital, Canggung Sosial

Karakteristik paling menonjol dari mahasiswa hibrida adalah kemahiran teknologinya. Mereka sangat adaptif terhadap sistem pembelajaran campuran (blended learning) dan mahir memanfaatkan teknologi untuk menunjang studi mereka. Namun, ironisnya, kecakapan ini seringkali berbanding terbalik dengan keterampilan sosial tatap muka. Banyak partisipan, terutama dari angkatan 2020 yang hampir tidak pernah merasakan kehidupan kampus normal, melaporkan perasaan "kecanggungan sosial" (social awkwardness). Seorang mahasiswa dari Fakultas Adab dan Humaniora mengaku, "Berbicara di depan kelas rasanya lebih menegangkan daripada presentasi di Zoom. Saya merasa kaku untuk memulai obrolan dengan teman baru. Rasanya lebih aman berinteraksi lewat stiker di WhatsApp." Fenomena ini menandakan adanya atrofi pada "otot sosial" yang selama pandemi jarang dilatih.

b. Revaluasi Makna Interaksi dan Komunitas.

Pengalaman kehilangan interaksi fisik selama dua tahun lebih tampaknya telah memicu revaluasi mendalam terhadap makna kebersamaan. Mahasiswa menunjukkan apresiasi yang jauh lebih tinggi terhadap momen-momen interaksi tatap muka. Kehadiran di kelas, diskusi di taman kampus, atau sekadar makan bersama di kantin tidak lagi dianggap sebagai hal yang biasa, melainkan sebagai sebuah kesempatan yang berharga. Ada kerinduan yang kuat untuk membangun kembali rasa komunitas (*sense of*

community) yang sempat hilang. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat positif bagi revitalisasi kehidupan kampus.

c. Reorientasi Nilai Interaksi Sosial dan Akhlak

Di bidang akhlak, mahasiswa pascapandemi dihadapkan pada tugas untuk mengintegrasikan etika luring dan daring. Mereka kini lebih sadar bahwa adab yang baik harus diterapkan secara konsisten di kedua ranah. Pengalaman pandemi telah menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya empati, kejujuran, dan tanggung jawab, baik di balik layar maupun dalam interaksi tatap muka. Tantangan bagi universitas kini adalah memfasilitasi integrasi ini. Kurikulum pendidikan karakter perlu diperbarui untuk mencakup modul tentang kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), etika bermedia sosial, dan integritas akademik di era hibrida. Rekomendasi dari partisipan dosen adalah perlunya dialog terbuka dan berkelanjutan antara dosen dan mahasiswa untuk bersama-sama merumuskan pedoman akhlak yang relevan dengan realitas baru ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 telah bertindak sebagai agen transformasi yang kuat, secara fundamental membentuk ulang lanskap karakter mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Evolusi karakter ini tidak bersifat linear, melainkan dialektis, bergerak melalui tiga fase yang berbeda: formasi komunal (pra-pandemi), disrupsi dan penempatan (masa pandemi), serta sintesis hibrida (pascapandemi). Pandemi telah menguji batas-batas adaptasi, menempa resiliensi psikologis dan spiritual, serta memaksa negosiasi ulang nilai-nilai akhlak dalam konteks digital. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun pandemi menimbulkan tantangan serius terhadap kesehatan mental dan integritas akademik, ia juga secara tak terduga berhasil menumbuhkan kualitas karakter yang esensial untuk abad ke-21, seperti kemandirian, literasi digital, dan daya lenting. Lahirnya "mahasiswa hibrida", yang cakap teknologi namun terkadang canggung secara sosial, menjadi penanda zaman baru yang menuntut respons pedagogis yang inovatif dari institusi pendidikan tinggi. Krisis ini telah menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode tatap muka tradisional, tetapi harus diperluas untuk mencakup ranah digital secara eksplisit.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi UIN Ar-Raniry dan PTKIN lainnya, direkomendasikan untuk: 1). Mengintegrasikan Pendidikan Kewarganegaraan Digital (*Digital Citizenship*) ke dalam Kurikulum: Secara sistematis memasukkan materi tentang etika digital, literasi media, dan integritas akademik di era AI ke dalam mata kuliah wajib seperti Pendidikan Karakter atau mata kuliah umum lainnya. 2). Memperkuat Layanan Dukungan Kesehatan Mental: Mengingat dampak psikologis pandemi yang berkepanjangan, universitas perlu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan konseling, serta secara proaktif mempromosikan budaya kesejahteraan mental di kampus. 3). Merancang Ruang dan Aktivitas untuk "Re-sosialisasi": Secara sadar menciptakan program dan ruang-ruang informal yang mendorong interaksi tatap muka yang berkualitas untuk membantu mahasiswa, khususnya angkatan pandemi, melatih kembali "otot sosial" mereka. 4). Mengadopsi Model Pembinaan Karakter Hibrida: Dosen dan pembina kemahasiswaan perlu dibekali keterampilan untuk membimbing dan menjadi teladan (*uswah*) tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga dalam interaksi di platform digital. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal kuantitatif untuk mengukur perubahan tingkat resiliensi dan

kecerdasan emosional mahasiswa secara berkala. Selain itu, penelitian komparatif antara PTKIN dan universitas umum dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana latar belakang institusi (berbasis agama vs. sekuler) memoderasi dampak pandemi terhadap karakter mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Adiwijaya, I. (2024). *Leadership 5.0: Gaya Kepemimpinan untuk Transformasi Bisnis yang Berkelanjutan*. Elex Media Komputindo.
- Aprilia, R., Faisal, M., Maysa, S., & Rizki, M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mempertahankan Budaya Akademik Di Smas Babul Maghfirah Aceh Besar. *Intelektualita*, 12(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v12i1.19394>
- Caniago, D. P., Sulthony, R., Aritonang, M. A. S., & Candra, J. E. (2025). *Komputer Dan Masyarakat: Teknologi, Etika, dan Transformasi Sosial*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Faizuddin, A., Rahmayani, W., & Rizki, M. (2025). Faith-Based Financing and Community Mobilization: A Qualitative Study of Madrasah Sustainability in Aceh Besar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 367-379. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.157>
- Fatimah Zuhra & Ufur Ridha. (2021). Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-11.
- Fitriani, F. (2022). *Implementasi Bimbingan Pranikah Pasca Pandemi Covid-19 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Baranti Kab. Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hasnita, N. (2023). Sinergi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Pesantren Dalam Pengembangan Sumber Daya Insani Ekonomi Syaria'ah di Aceh.
- Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 130-146.
- Latief, K. A., Januar, E., Rizki, M., Fildzah, C. N. N., & Safira, R. (2025). Tracer Study: Strategies For Strengthening Academic Program In The 5.0 Era. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4336>
- Muchtar, A. L., & Awaru, A. O. T. (2022). Adaptasi Kebiasaan Baru Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3), 61-72.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., ... & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nuryanti, S. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Dalam Menjalankan Metode Pembelajaran Daring/Online di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa Baru UIN AR-RANIRY. *Research and Development Journal of Education*, 8(2).
- Rizki, M. (2023). Kreativitas Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'di TPQ At-Taqwa Lampupok Aceh Besar. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 223-238. DOI: <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.3079>

- Rizki, M., & Fildzah, C. N. N. (2025). Eektivitas Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Aceh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7593–7601. DOI: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25729>
- Rizki, M., & Fildzah, C. N. N. (2025). Konsep Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Kajian Hadist-Hadist Tarbawi). *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.22373/jrpm.v5i1.6355>
- Sari, D. P., & Suryadi, S. (2021). Sistem Perkuliahan di Masa Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.
- Sukriah, Y., Sahara, N., Eriyanti, R. W., Huda, A. M., & Suprayitno, K. (2024). *Metodologi penelitian: menguasai pemilihan dan penggunaan metode*. Penerbit Adab.
- Sumarteli. (2024). *Resiliensi Akademik Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. Tesis, IAIN Kendari.
- Tim Peneliti. (2022). *Model Pendidikan Karakter Islami bagi mahasiswa di masa pandemi*. Laporan Penelitian, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

